

# Jurnalisme Di Aceh: Awal Kemerdekaan

Oleh Mehmet Özay

**“Saya menganggap diri saya seorang jurnalis sejauh apa yang saya minati adalah kenyataan – apa yang terjadi di sekitar kita, siapa kita, apa yang terjadi di dunia” (Michel Foucault)**

**S**aya mempunyai ketertarikan khusus terhadap perkembangan jurnalisme Aceh pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Karena saya merindukan informasi melalui bacaan-bacaan saya, khususnya memoar para jurnalis dan intelektual Aceh seperti Ali Hasjmy, Ameiz, Ali Pasha Talsya, M. Isa Sulaiman dan lain-lain.

Dalam hal ini, sebaiknya kita fokus pada dua periode berbeda untuk membantu kita memahami intelektualisme jurnalisme di Aceh. Yang pertama terjadi pada akhir abad ke-19, dan yang kedua terjadi pada dekade awal abad ke-20. Tidak dapat dipungkiri bahwa media cetak merupakan fenomena modern. Meskipun media cetak adalah pembawa pesan modernitas, para pegawainya, seperti jurnalis, intelektual, dan profesional, menjadi perantara antara masyarakat dan modernitas.

Dalam hal ini, tidak salah jika saya menyatakan bahwa proses modernisasi pemerintahan Belanda mencakup usaha pers seperti percetakan dan surat kabar, seperti yang diamati di pusat-pusat lain, dan Banda Aceh adalah tempat investasi pers. “Atjeh Drukkery” dapat dianggap sebagai infrastruktur teknis mendasar di Aceh untuk melembagakan media cetak. Surat kabar Belanda pertama yang dikenal adalah Atjeh Nieuwsblad. Dinyatakan bahwa fasilitas yang diprakarsai oleh pemerintahan kolonial ini tidak boleh digunakan untuk surat kabar atau jurnal swasta.

Pada awalnya, saya mungkin berpendapat bahwa memahami pentingnya subjek ini memerlukan beberapa hal penting. Yang pertama adalah apa yang dimaksud dengan jurnalisme itu menonjol. Kedua, kuatnya hubungan antara jurnalisme dan intelektualisme. Pendekatan terakhir menolak definisi jurnalisme konvensional, yang menekankan pengumpulan, persiapan, dan transmisi berita dari satu sumber ke sumber lain. Sebagai profesi modern, jurnalisme sangat penting untuk mengamati perubahan dan perkembangan sosial dan politik.

Dalam hal ini, tidak salah bila dikatakan bahwa jurnalis-intelektual memainkan peran penting dalam menghasilkan informasi dan pengetahuan serta menyebarkan keduanya di media cetak selama perubahan dan kemajuan sosial dan politik. Beberapa penulis seperti Korkmaz Alemdar mengatakan bahwa “surat kabar sebagai sumber utama menyediakan data yang cukup untuk memahami perubahan sosial dan politik” di seluruh berita, opini, dan analisis.

Saya telah menyarankan untuk menerapkan perspektif teoretis ini pada jurnalisme Aceh sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 hingga awal tahun 1950-an. Terlebih lagi, tidak ada keraguan

bahwa media cetak – dalam konteks Aceh – memungkinkan para jurnalis dan intelektual baru untuk mengkodekan pesan-pesan budaya dan agama-politik mereka dengan cara yang baru.

**Kelas Baru Di Periode Transisi**  
Hal terakhir ini penting karena jurnalis dan intelektual muncul sebagai kelas sosial baru di tengah dampak kondisi kolonial. Di sini, sejuknya, saya ingin menegaskan bahwa jurnalis dan cendekiawan Aceh pada paruh pertama abad ke-20 merupakan hasil perpaduan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Itulah sebabnya saya mengartikan periode ini sebagai “masa transisi”, yang sebagian besar didominasi oleh upaya para jurnalis dan intelektual untuk membangun kembali masyarakat dan memberikan proyek masa depan bangsa.

Para jurnalis-intelektual menentukan semangat suatu masa yang saya namakan “masa transisi” – sebagaimana disebutkan di atas – antara Perang Belanda di tanah Aceh (1873-1903) dan Kemerdekaan Indonesia (1945). Hal ini menyaksikan munculnya banyak kelas sosial baru yang secara bertahap berkembang tidak hanya dalam hal ketidaksepakatan terhadap kolonialisme tetapi juga dalam hal menjembatani gagasan dan praktik antara komunitas baru dan lama. Dengan kata lain, kelas baru ini menjadi moderator antara nilai-nilai tradisional dan modern.

Berdasarkan pengamatan dan bacaan saya, tampaknya aktivitas jurnalistik-intelektual di Aceh dimulai pada dekade akhir abad ke-19. Namun demikian, kurangnya data konkrit membuat sulit untuk berdebat mengenai hal lain selain investasi jurnalistik di media cetak pemerintahan kolonial di Sumatera Utara, termasuk Aceh. Hal ini tidak mengherankan. Media cetak, sebagai alat modern, diimpor oleh pemerintah dan administrator kolonial, termasuk organisasi misionaris. Namun seiring berjalannya waktu, masyarakat Aceh, seperti masyarakat Kepulauan lainnya, terlibat sebagai penulis, editor, korektor, reporter, bahkan sebagai investor dalam perkembangan lembaga modern tersebut.

Data mengenai fase pertama, yaitu akhir abad ke-19, relatif lemah. Setidaknya saya tidak dapat memukainya di perpustakaan Aceh, Jakarta, dan Malaysia. Saya berharap beberapa orang memilikinya di perpustakaan pribadi mereka. Dan mungkin lagi, beberapa di antaranya tersebar di perpustakaan dan koleksi Barat. Di sini saya akan berbicara tentang perubahan sosial-politik dan peran serta pengaruh jurnalis dan intelektual pada masa itu.

Jurnalisme fase kedua di era pra-kemerdekaan cukup memberikan pencerahan

kepada kita tentang aktivitas, ideologi, dan rancangan sosial-politik para jurnalis dan intelektual Aceh yang bertujuan untuk masa depan daerah dan bangsa. Dan kita mengetahui fase kedua, yaitu dari awal abad ke-20 hingga awal tahun kemerdekaan, dan para pelaku serta surat kabar pada era tersebut melalui sumber sekunder seperti memoar. Surat kabar tersebut sulit dijangkau, kecuali beberapa yang masih tersedia di beberapa perpustakaan, termasuk Perpustakaan Nasional Indonesia di Salemba, Jakarta.

Beberapa jurnalis-intelektual yang aktif berkecimpung di dunia jurnalistik adalah Ali Hasjmy, A. Gani Mutiara, Ismail Jacob, Amanullah Amin, S.M. Oesman, Teuku Ali Basya Talsya, Osman Raliby dan lain-lain.

Dan beberapa surat kabar terkenal yang dicetak di berbagai tempat di Aceh pada dekade pertama abad ke-20 sebagai berikut: Bentara Negeri (Atjeh Drukkerij, Koeta Radja); Soeara Aceh (1929-1932); Ummijah (Bireun); Al Munir (Bireun); Pemberita Atjeh (1906, redacteur, Dja Endar Moeda); Sinar Atjeh (1907); Bintang Atjeh (1911); Bentara Negeri (1916); Penjuhah (1940-1941) (Bireun) (redacteur, Ameiz; Ismail Yacub); Penyedar (1939, redacteur, Matu Mona); Atjeh Sinbun (1943-45, redacteur, A. Gani Mutiara); Fragmenta Politica; Pahlawan (1947), Banda Aceh; Semangat Merdeka (1945-46, Koetaradja)

Ikatan yang kuat mengikat individu-individu ini dengan masyarakatnya melalui peristiwa-peristiwa masa lalu, khususnya Perang Belanda. Mereka dibesarkan pada masa kanak-kanak melalui cerita-cerita yang disampaikan oleh orang tua, kakek-nenek, atau orang tua di desa mereka. Tahap kedua adalah proses pencerahan melalui pendidikan formal yang mereka peroleh dari sekolah di Aceh dan di Padang. Saya berpendapat bahwa mereka menjadi percaya diri karena mereka bisa membaca dan menulis sepanjang pendidikan formal mereka. Dengan demikian, bacaan mereka memaparkan mereka pada aktivitas intelektual komunitas besar yang tidak terlibat seperti kalangan sastra, politisi, dan jurnalis profesional.

Pada periode ini terjadi komunikasi dan konektivitas yang signifikan antara Aceh dan Padang mengenai proses pendidikan pasca Perang Belanda. Kemudian, sebagian generasi Aceh mencari peluang untuk melanjutkan pendidikan di Sumatera Barat. Ada kelemahan dalam infrastruktur pendidikan di Aceh, dan proses pendidikan Belanda mendominasi bidang pendidikan. Alasan-alasan tersebut mencakup beberapa alasan lain, seperti masalah ketenagakerjaan yang lazim di Aceh dan keluarga-keluarga Aceh dari kalangan elite sosial dan agama yang lebih memilih menyekolahkan putra-putrinya ke Padang untuk melanjutkan pendidikan setelah mereka mendapatkan pendidikan dasar di lingkungan setempat. Proses ini tentu mempunyai dampak khusus terhadap minat generasi muda Aceh yang berpendidikan di sektor percetakan, termasuk jurnalisme, karena media cetak dan jurnalisme yang sudah mapan di

wilayah tersebut.

Proses bersekolah di Padang berperan dalam mentransmisikan modernitas kepada generasi muda Aceh, dengan beberapa elemen diperoleh secara implisit dan eksplisit melalui pendidikan di sana. Melalui kegiatan pembelajaran, pemuda Aceh dihadapkan pada proses tersebut. Selain itu, mereka juga terlibat dengan media cetak baik sebagai pembaca maupun kontributor pada tingkat tertentu atau lebih. Dapat dipahami bahwa masa sekolah di Padang ini membekali mereka dengan dasar-dasar intelektual dan menyusun praktik profesional mereka di masa dewasa mereka sebagai jurnalis dan intelektual.

## Membangun Pikiran Selama Masa-masa Bingung

Subyek surat kabar Aceh mencakup isu-isu mengenai perkembangan pasca-Perang Belanda dan pergerakan serta perjuangan kemerdekaan pada tahun-tahun pra-kemerdekaan. Topiknya juga mencakup proses modernisasi yang diprakarsai dan dipertahankan oleh pemerintahan Belanda di tanah Aceh. Dalam hal ini, pendidikan, pembangunan pebalahan, investasi kereta api, produksi pertanian, dan transportasi laut menghubungkan Aceh dengan Malaya, termasuk Singapura, Jawa, dan kota-kota pabuan lainnya di Sumatera.

Dalam tulisan-tulisannya, para jurnalis intelektual Aceh menghidupkan kembali peristiwa masa lalu, khususnya para individu ulama yang turut aktif dalam Perang Belanda. Inisiatif ini mungkin bisa dianggap sebagai semacam proses penyembuhan sosio-psikologis bagi masyarakat Aceh. Selain itu, publikasi-publikasi ini juga memberikan dasar-dasar untuk mengatasi kondisi modern.

Selain itu, penulis produktif seperti A. Gani Mutiara dan Ali Hasjmy menulis puisi dan novel tentang Perang Belanda, sejarah Islam, sejarah Aceh, serta ulama dan penguasa. Misalnya, ada berita yang menginformasikan tentang beberapa terbitan buku dan isinya. Salah satunya puisi berjudul “Seuramoe Makkah” terbitan Poestaka Merdeka Koetaradja yang disunting oleh T. Ismail Muhammad, sastrawan muda Aceh, yang memuat karya Ibnu Abbas, Abdullah Arif, dan lain-lain. Puisi tersebut merupakan pengingat akan masa keemasan Aceh yang disebut Serambi Mekkah.

Selama masa transisi antara Perang Belanda dan Kemerdekaan Indonesia, jurnalis-intelektual Aceh yang tergabung dalam kelas sosial baru secara bersama-sama membentuk dan memberikan kembali pola pikir masyarakat melalui keterlibatan mereka yang terus-menerus dengan media cetak. Komunikasi mereka melalui berita, opini, dan analisis berbentuk ranah keagamaan dan sekuuler yang diyakini menjadi wahana untuk membekali masyarakat baru.

Penulis adalah Profesor Masjya P. Institut Internasional Pemikiran dan Peradaban Islam (ISTAC), Universitas Islam Internasional Malaysia (IUM).